



PKM PENANAMAN POHON UNTUK MENDORONG KONSEP EKOWISATA DI DESA KOPENG

Avi Budi Setiawan^{*1}, Karsinah², Wisudani Rachmaningtyas³

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

Email: avibs@mail.unnes.ac.id¹

Abstract

Kopeng Village is one of the Vocational Villages in the Getasan Subdistrict. The problems faced by Kopeng Village include the reduction of water catchment areas due to the transfer of land functions into settlements. This is because the tourism sector began to develop and encouraged high physical development such as homestays, housing, and supporting infrastructure. Agricultural activities also tend to change the hue of nature. Many trees that are located in the fields must be cut down not to block the sunlight. As a result, rainwater also cannot be absorbed into the ground but flows to the surface. Also, Kopeng is vulnerable to landslides. This is because the village's location is in the highlands, and the amount of critical land scattered. Also, the critical land is not covered with plant vegetation, so it is prone to landslides in the rainy season. Many critical lands are located very close to residential areas and are instead used as agricultural land. This condition is undoubtedly dangerous for the safety of residents. Moreover, Kopeng village becomes one of the tourist villages, so disaster mitigation should always take precedence. A lot of vacant lands are also untapped. Whereas if used, adding coverage of green areas is also beneficial for the welfare of the community through the results of the tree. Therefore, the greening movement in Kopeng village needs to be one of the urgent programs to be carried out immediately. So that later indirectly will support the existing role as a vocational village and tourist village. The planted plant is a type of annual perennial, considering the fruit commodity is not so good when planted in the highlands. Other than that, the perennial has a solid rooting system and the ability to instigate oxygen. Some commodities that can be planted include fir, red shoots, Dutch teak, and acacia. The selection of perennials is expected to produce wood in the next few years and supply oxygen to strengthen kopeng village as an ecotourism area

Keywords: Kopeng, Planting, Trees, Ecotourism

Abstrak

Desa Kopeng adalah salah satu Desa Vokasi di Kecamatan Getasan. Permasalahan yang dihadapi Desa Kopeng adalah antara lain berkurangnya daerah resapan air akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman. Hal ini terjadi karena sektor pariwisata mulai berkembang dan mendorong tingginya pembangunan fisik seperti homestay, perumahan, dan infrastruktur penunjang. Aktivitas pertanian juga ternyata cenderung merubah rona alam. Banyak pohon yang terlekat di ladang harus di tebang agar tidak menghalangi sinar matahari. Akibatnya air hujan juga tidak dapat terserap ke tanah tapi mengalir ke permukaan. Selain itu Kopeng juga rentan dengan bencana longsor. Hal ini dikarenakan letak desa tersebut berada di dataran tinggi serta banyaknya lahan kritis yang tersebar. Selain itu, lahan-lahan kritis tersebut ternyata tidak tertutup dengan vegetasi tanaman sehingga rawan longsor pada musim penghujan. Bahkan banyak lahan kritis yang berlokasi sangat dekat dengan pemukiman penduduk dan justru dipergunakan sebagai lahan pertanian. Kondisi ini tentu berbahaya bagi keselamatan warga masyarakat setempat. Terlebih desa Kopeng menjadi salah satu desa wisata, sehingga aspek mitigasi bencana harus selalu diutamakan. Banyak lahan kosong yang juga belum dimanfaatkan. Padahal apabila dimanfaatkan, selain akan menambah cakupan daerah hijau juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lewat hasil pohonnya. Oleh karena itu, gerakan penghijauan di desa Kopeng perlu menjadi salah satu program yang mendesak untuk segera dilakukan. Sehingga nantinya secara tidak langsung akan mendukung peran yang ada selama ini sebagai desa vokasi dan desa wisata. Adapun tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman keras tahunan, mengingat komoditas buah tidak begitu bagus apabila di tanam di dataran tinggi selain itu tanaman keras memiliki sistem perakaran yang kuat dan kemampuan menghasilkan oksigen. Beberapa komoditas yang dapat ditanam antara lain cemara, pucuk merah, jati belanda dan akasia. Pemilihan tanaman keras karena diharapkan akan menghasilkan kayu pada beberapa tahun ke depan dan mensuplai oksigen sehingga dapat memperkuat desa Kopeng sebagai kawasan ekowisata

Kata kunci: Kopeng, Penanaman, Pohon, Ekowisata

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Pembangunan desa adalah “keseluruhan proses rangkaian usaha-usaha yang dilakukan dalam lingkungan desa dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa serta memperbesar kesejahteraan dalam desa” (Siagian, 2005:108). Pembangunan desa dengan berbagai masalahnya merupakan pembangunan yang berlangsung menyentuh kepentingan bersama. Dengan demikian desa merupakan titik sentral dari pembangunan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan desa tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh satu pihak saja, tetapi harus melalui koordinasi dengan pihak lain baik dengan pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan.

Desa Kopeng terdiri dari 9 dusun dan 54 RT yang meliputi Dusun Cuntel, Dusun Tayeman, Dusun Kopeng Krajan, Dusun Dukuh, Dusun Sleker, Dusun Plalar, Dusun Sidomukti, Dusun Blancir, dan Dusun Kasiran. Dari 9 dusun di Desa Kopeng tersebut tentunya memiliki sektor – sektor yang berpotensi meliputi sektor pertanian, peternakan dan pariwisata. Selain itu pengambilan wilayah studi ini dimaksudkan bahwa Desa Kopeng merupakan salah satu desa di Kecamatan Getasan yang disebut dengan Desa Vokasi. Sebagai Desa Vokasi tentunya ada banyak hal yang perlu digali dari desa tersebut. Mulai dari pola aktivitas masyarakat desa, sumber daya alam yang beragam, potensi dan permasalahan, serta karakteristik – karakteristik lainnya.



Gambar 1: Peta Desa Kopeng

Sumber: Buku Profil Wilayah Desa Kopeng, 2017

Akan tetapi berdasarkan survey dan wawancara dengan perangkat desa Kopeng dan pengamatan langsung. Ternyata masih banyak permasalahan lingkungan yang terjadi di Desa Kopeng. Salah satunya adalah berkurangnya daerah resapan akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman. Hal ini terjadi karena sektor pariwisata mulai berkembang dan mendorong tingginya pembangunan fisik seperti homestay, perumahan, dan infrastruktur penunjang.

Aktivitas pertanian juga ternyata cenderung merubah rona alam. Banyak pohon yang terletak di ladang harus di tebang agar tidak menghalangi sinar matahari. Akibatnya air hujan juga tidak dapat terserap ke tanah tapi mengalir ke permukaan. Sehingga kini permasalahan air bersih juga akan menjadi

ancaman di masa depan. Akhirnya, kawasan dataran tinggi desa Kopeng kini mulai dihadapkan dengan menurunnya pasokan oksigen dan air tanah karena berkurangnya kawasan resapan yang dulunya ditanami pohon.

Karena terletak di dataran tinggi, desa Kopeng juga rentan dengan bencana longsor. Hal ini dikarenakan banyak lahan kritis yang tersebar. Selain itu, lahan-lahan kritis tersebut ternyata tidak tertutup dengan vegetasi tanaman sehingga rawan longsor pada musim penghujan. Bahkan banyak lahan kritis yang berlokasi sangat dekat dengan pemukiman penduduk dan justru dipergunakan sebagai lahan pertanian. Kondisi ini tentu berbahaya bagi keselamatan warga masyarakat setempat. Terlebih desa Kopeng menjadi salah satu desa wisata, sehingga aspek mitigasi bencana harus selalu diutamakan.

Banyak lahan kosong yang juga belum termanfaatkan. Padahal apabila dimanfaatkan, selain akan menambah cakupan daerah hijau juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat lewat hasil pohonnya. Oleh karena itu, rasanya gerakan penghijauan di desa Kopeng perlu menjadi salah satu program mendesak. Di mana nantinya secara tidak langsung akan mendukung peran yang ada selama ini sebagai desa vokasi dan desa wisata.

Perlu upaya, dukungan dan komitmen dari seluruh pihak untuk menggerakkan desa kopeng sebagai salah satu desa hijau yang menjadi kawasan ekowisata. Sehingga dirasakan perlu upaya untuk menggalakan gerakan penghijauan dengan melakukan penanaman pohon secara serentak. Adapun tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman keras tahunan, mengingat komoditas buah tidak begitu bagus apabila di tanam di dataran tinggi desa kopeng. Beberapa komoditas yang dapat ditanam antara lain cemara, pucuk merah, jati belanda dan akasia. Pemilihan tanaman keras karena diharapkan akan menghasilkan kayu pada beberapa tahun ke depan dan mensuplai oksigen sehingga dapat memperkuat desa Kopeng sebagai kawasan ekowisata. Selain itu, pemilihan tanaman keras karena system perakaran yang kuat dan kemampuan menghasilkan oksigen.

METODE PELAKSANAAN

Sebagai Desa yang statusnya sebagai salah satu desa vokasi yang memiliki potensi wisata. Desa Kopeng sejatinya memerlukan sentuhan dan dukungan dari pihak terkait. Sehingga dirasakan perlu upaya untuk menggalakan gerakan penghijauan dengan melakukan penanaman pohon secara serentak. Adapun tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman keras tahunan seperti cemara, pucuk merah, jati belanda dan akasia.

Pemilihan tanaman keras tahunan karena mengingat komoditas buah tidak begitu bagus apabila di tanam di dataran tinggi desa kopeng selain itu tanaman keras juga memiliki sistem perakaran yang kuat dan kemampuan menghasilkan oksigen. Pemilihan tanaman keras juga diharapkan akan menghasilkan kayu pada beberapa tahun ke depan dan mensuplai oksigen sehingga dapat memperkuat desa Kopeng sebagai kawasan ekowisata. Selain itu, pemilihan tanaman keras karena system perakaran yang kuat dan kemampuan menghasilkan oksigen.

Adapun khalayak sasaran yang perlu dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta dapat menyebarkan hasil kegiatan pada anggota khalayak sasaran yang lain adalah kelompok tani dan pemuda desa Kopeng sebanyak dua puluh orang. Ke dua puluh orang ini merupakan sasaran yang akan mendapatkan sosialisasi dan turut terlibat dalam program pengabdian ini

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pertama: Sosialisasi tentang perlunya gerakan penghijauan

Hal-hal yang akan disampaikan dalam kegiatan sosialisasi gerakan penghijauan ini antara lain adalah:

1. Memberikan informasi tentang kondisi keragaan lingkungan Desa Kopeng
2. Memberikan informasi tentang pentingnya gerakan penanaman pohon
3. Menetapkan strategi gerakan penanaman pohon dengan tanaman keras. Harapannya akan memberikan manfaat lebih secara ekonomi dan merangsang petani untuk turut merawat.
4. Mengidentifikasi jenis tanaman apa saja yang potensial untuk ditanam dan di mana lokasi penanaman yang mendukung.

Tahap Kedua: Gerakan Penanaman Pohon

Muatan dan materi tentang gerakan penanaman pohon akan dilaksanakan dalam dua tahap. tahap pertama adalah menyiapkan lokasi penanaman berikut dengan bibit tanaman pohon yang akan di tanam. Adapun titik penanaman pohon akan di fokuskan pada tiga lokasi yakni, lahan kritis milik pemerintah desa. Lokasi ke dua adalah kawasan yang masuk permukiman warga dan lokasi ke tiga adalah sepanjang jalan dan bantaran sungai. Ditargetkan akan ditanam 200 jenis pohon berbagai jenis mulai dari pucuk merah, kayu putih, jati, akasia dan mahoni.

Setelah lokasi dan bibit di siapkan maka tahap ke dua adalah memulai kegiatan penanaman. Direncanakan kegiatan penanaman pohon akan dilakukan oleh kelompok tani setempat sebagai mitra dan didukung oleh mahasiswa yang memiliki atensi pada bidang lingkungan hidup. Tujuan melibatkan mahasiswa antara lain untuk membantu dalam proses evaluasi dan pendampingan pasca tanam. Selain itu, mahasiswa Unnes juga diwajibkan untuk turut serta dalam kegiatan penanaman pohon.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat memahami pentingnya gerakan menanam pohon dan pentingnya melakukan penanaman di lahan yang kosong secara produktif.

Dengan kegiatan ini maka lingkungan Desa Kopeng akan lebih hijau, bersih dan tidak terkesan kumuh lagi. Desa sadeng dapat semakin memperkuat statusnya sebagai Desa Vokasi dan mendorong konsep ekowisata desa Kopeng di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. selain itu, tanaman yang ditanam adalah tanaman yang keras yang memiliki sistem perakaran yang kuat sehingga dapat menanggulangi dari adanya bencana longsor dan sebagai resapan air selain itu dari aspek kemanfaatannya juga akan dapat lebih terasa.

Kegiatan pengabdian ini selanjutnya akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat dalam jangka panjang. Masyarakat dapat memanen hasil tanaman keras yang sudah dapat dan layak untuk ditebang. Masyarakat pun akan lebih bersemangat dalam merawat pohon yang ditanam karena hasilnya kelak akan dapat dirasakan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kopeng diikuti oleh kelompok tani dan pemuda desa dan dengan dibantu mahasiswa peserta KKN. Kegiatan pengabdian dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai kondisi Desa Kopeng saat ini, pentingnya pemanfaatan lahan, pentingnya gerakan penanaman pohon dan manfaat yang diperoleh dengan penanaman tanaman keras.

Adapun langkah-langkah dalam proses penanaman pohon adalah sebagai berikut.

1. Melakukan survey lokasi penanaman pohon. Lokasi yang dipilih haruslah dekat dengan sumber air, dekat pemukiman agar dapat di rawat, kemudian lahan milik pemerintah dan lahan pribadi masyarakat yang berminat untuk mengikuti program penanaman pohon. Selain itu lokasi yang dipilih difokuskan pada 3 titik yaitu lahan kritis milik pemerintah desa, kawasan yang masuk kedalam pemukiman warga dan kawasan sepanjang jalan dan bantaran sungai
2. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembersihan lahan yang akan ditanami. Pembersihan meliputi pembabatan lahan dari rumput dan gulma serta hama pengganggu serta mempersiapkan bibit. Ditargetkan akan ditanam 200 jenis pohon berbagai jenis mulai dari pucuk merah, kayu putih, jati, akasia dan mahoni
3. Memulai kegiatan penanaman pohon oleh kelompok tani setempat dengan melibatkan masyarakat, karang taruna, dan perangkat Kelurahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Kelurahan Kopeng sudah memahami dan mengerti bahwa gerakan penanaman pohon merupakan hal yang penting dan bermanfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Gerakan penanaman pohon ini mulai dilakukan secara massif dan tidak terkesan sporadis. Karena sebelumnya telah dilakukan pemetaan tentang jenis pohon yang akan ditanam berikut titik-titik

penanamannya. Kegiatan penanaman pohon diharapkan akan turut membantu dalam penyediaan lahan resapan air, penanggulangan bencana longsor, menambah keindahan dan kebersihan Desa Kopeng, menambah pendapatan rumah tangga serta memperkuat status Desa Kopeng sebagai desa vokasi dan mendorong konsep ekowisata desa Kopeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins UP. London
- Bekar C, Lipsey RG. 2001. *Cluster and Economic Policy*. Paper presented at Policies for the New Economy. Montreal.
- BPS. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang 2014*. Semarang: BPS
- Doeringer PB, Terkla DG. 1995. *Business Strategy and Cross Industry Clusters*. *Economic Development Quarterly* : 9 : 225-37.
- Enright M.J, 1999. *The Globalization of Competition and the Localization of Competitive Advantage: Policies Toward Regional Clustering* di dalam: Hood.
- Hartmann C. 2002. *Styria*. Didalam : Raines P, editor. *Cluster Development and Policy*. Chippenham, Wiltshire : Antony Rowe Ltd. hlm 123-140.
- Margunani, Ety Soesilowati dan Dyah Maya Nihayah 2012, *Pemetaan Potensi Ekonomi Tanaman Hortikultur Sebagai Komoditas Unggulan Di Gunungpati, Kota Semarang*, Laporan Penelitian, UNNES, 2012.
- Murwatingsih, 2009, *Analisis Pengaruh Persepsi Kualitas Jasa Layanan Pariwisata Terhadap Keputusan Kunjungan Wisatawan Di Kota Semarang*, Laporan Penelitian, UNNES, 2009
- Murwatingsih. Dyah Maya Nihayah and Shanty Oktavilia. 2013. *Competitiveness of Leading Commodities to Support Developing Region of Agrotourism*. *Economics Journal and Emerging Market (EJEM)*. Vol 2 October 2013, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Nihayah, Dyah Maya, 2011, *Ekspor Produk Unggulan Sektor Agroindustri Menuju Free Trade Area: Kinerja dan Proyeksi*, Laporan Penelitian, LP2M UNNES.
- Nihayah, Dyah Maya, 2012, *Strategi Pengembangan Agrobisnis Tanaman Buah Untuk Mendukung Percepatan Gunungpati Sebagai Kawasan Agrowisata di Kota Semarang*, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper, ISBN 978-602-17035-0-5, Jurusan Ekonomi Pembangunan, UNNES.
- PP No. 69, tahun 1999 tentang Pangan
- Tim KKN Undip. 2017. *Profil Wilayah Desa Kopeng*. Laporan KKN
- Watanabe, M., Jini, N., dan Kurihara, M., 2009, *Is the development of the agro-processing industry pro-poor ? : The case of Thailand*, *Journal of Asian Economics* 20 (2009) pp : 443–455